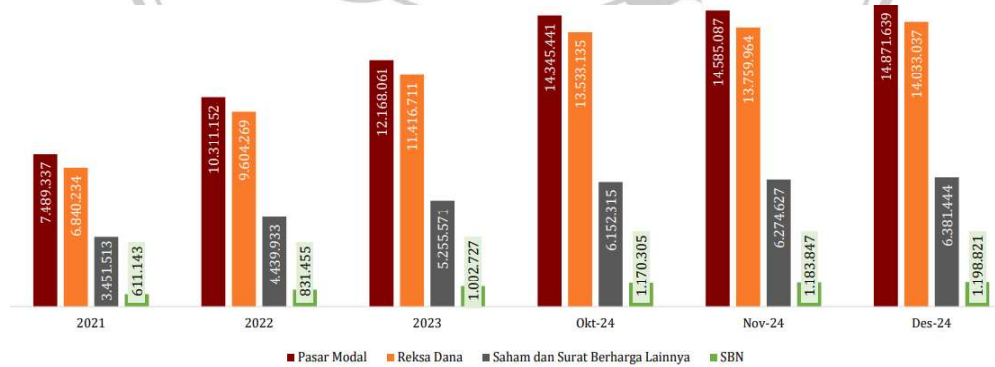


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan suatu negara yang berperan penting sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang bagi perusahaan dan sebagai wahana investasi bagi masyarakat. Di Indonesia, pasar modal mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari sisi regulasi, infrastruktur, jumlah pelaku, hingga jenis instrumen yang diperdagangkan. Fungsi pasar modal semakin berkembang bukan hanya sebagai sarana perdagangan saham, tetapi juga sebagai barometer kondisi ekonomi nasional. Ketika pasar modal berjalan dengan baik, hal tersebut mencerminkan keyakinan investor terhadap prospek ekonomi, kinerja sektor riil, serta stabilitas makroekonomi. Sebaliknya, ketidakstabilan di pasar modal sering kali menjadi sinyal awal dari tekanan terhadap perekonomian.

KSEI telah memberikan laporan tentang Statistik Pasar Modal Indonesia sejak tahun 2021 – 2024 dimana jumlah investor pasar modal dan investor reksa dana terus mengalami peningkatan.



Gambar 1. 1 Statistik Pasar Modal Indonesia Tahun 2021 – 2024

Gambar 1.1, dapat diamati bahwa jumlah di pasar modal dan reksa dana mengalami pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun, dengan peningkatan paling signifikan terjadi pada Desember 2024. Pada periode tersebut, jumlah investor pasar modal meningkat sebesar 98,57%, sementara jumlah investor reksa dana melonjak hingga 105,15% dibandingkan dengan tahun 2021. Lonjakan ini mengindikasikan adanya peningkatan kepercayaan dan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap produk investasi di sektor pasar keuangan. Pertumbuhan tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku finansial masyarakat.

Bagi investor baru pasar modal, mayoritas tidak akan mengambil resiko dengan memilih saham secara acak tanpa mengetahui fundamental dari *emiten* yang akan dipilihnya di pasar modal. Pada investasi pasar modal dikenal perilaku investor yang dikembangkan tahun 1948 oleh Milton Friedman dan Leonard J. Savage yang merupakan Ekonom terkemuka di Amerika Serikat yang disebut dengan *Behavioral Portofolio Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa investor memiliki banyak '*doers*' dengan tujuan yang berbeda pada sikap yang berkaitan dengan risiko. '*Doers*' memiliki makna bahwa orang tersebut sangat aktif dalam melakukan tindakan, seperti investor yang aktif dalam memproteksi keuangannya melalui pengelolaan portofolio (2).

Para investor pemula di pasar modal umumnya masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam mengelola risiko investasi. Agar investor memiliki informasi akurat, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyusun *index* LQ45

yang berisi kumpulan saham dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. *Index* LQ45 memiliki pergerakan yang dinamis, sehingga keberadaan indeks ini membantu investor dan pihak manajemen untuk memperoleh informasi yang relevan, komprehensif, dan dapat dipercaya melalui kinerja fundamental dari daftar yang masuk (3).

Index LQ45 terdiri dari daftar perusahaan yang telah memenuhi sejumlah kriteria khusus yang tercatat di BEI. Faktor-faktor seperti jumlah hari perdagangan aktif di pasar reguler serta besarnya kapitalisasi pasar dalam kurun waktu tertentu turut menjadi pertimbangan dalam pemilihan. Perusahaan yang masuk dalam indeks ini umumnya dianggap lebih kredibel oleh investor karena dinilai memiliki likuiditas yang baik dan struktur kapitalisasi pasar yang kuat. Citra positif ini berpotensi meningkatkan daya tarik saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan nilainya di masa mendatang (4).

Indeks LQ45 dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap lebih representatif dalam mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia dibandingkan indeks lainnya seperti IDX80 atau Kompas100. Indeks ini berisi 45 saham dengan kapitalisasi pasar besar, likuiditas tinggi, dan kinerja fundamental yang baik, yang dipilih melalui kriteria ketat oleh Bursa Efek Indonesia. Seleksi yang dilakukan setiap enam bulan mencerminkan saham-saham paling aktif dan stabil di pasar.

Berdasarkan data historis, Indeks LQ45 juga menunjukkan kinerja yang lebih unggul dalam jangka menengah hingga panjang, dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan indeks IDX80 dan Kompas100. Rankia (2024), LQ45

mencatat kenaikan hingga 756,78% dalam 10 tahun terakhir, mengungguli indeks IDX80 (~9,7%) dan Kompas100 (~8,55%). Dari sisi penggunaan di pasar derivatif, volume perdagangan kontrak berjangka LQ45 di Indonesia juga tercatat lima kali lebih tinggi dibanding indeks IDX30, menunjukkan minat dan kepercayaan investor yang lebih besar terhadap saham-saham dalam indeks ini.

Indeks LQ45 dianggap sebagai indeks yang lebih fokus, efisien, dan relevan untuk mewakili saham-saham unggulan di Indonesia, sehingga cocok dijadikan dasar dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi return saham.

Rentang waktu Januari hingga April 2025, terdapat tiga perusahaan tercatat yang tidak lagi termasuk dalam indeks LQ45, yaitu PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), dan PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL). Ketiga emiten tersebut dikeluarkan setelah dilakukan evaluasi berkala yang menunjukkan penurunan signifikan pada frekuensi perdagangan saham mereka. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dikeluarkannya saham-saham tersebut dari indeks, karena tidak lagi memenuhi kriteria likuiditas dan aktivitas perdagangan yang disyaratkan dalam indeks LQ45.

**Tabel 1. 1 Frekuensi Perdagangan Emiten Keluar dari Index LQ45
(Periode 2023-2024)**

Kode Perusahaan	Frekuensi Perdagangan (Transaksi)	
	Tahun 2023	Tahun 2024
BUKA	1.925	1.780
INTP	888	1.571
MTEL	5.026	985

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa BUKA mengalami penurunan frekuensi perdagangan hingga -7,5%, dari yang sebelumnya 1.925 transaksi (tahun

2023) menjadi 1.780 transaksi (tahun 2024). Penurunannya memang tidak terlalu drastis, namun persaingan antar *emiten* di LQ45 sangat cepat dan ketat, sehingga penurunan ini cukup mempengaruhi posisi BUKA dalam *index* LQ45.

INTP mengalami pertumbuhan dalam frekuensi perdagangannya, dari 888 transaksi pada tahun 2023 menjadi 1.571 transaksi di tahun 2024. Terjadi peningkatan, jumlah tersebut masih dianggap rendah dibandingkan dengan emiten-emiten lain yang tergabung dalam indeks LQ45. INTP tetap tidak berhasil lolos seleksi untuk periode Januari hingga April 2025..

Penurunan frekuensi perdagangan yang paling signifikan dialami oleh MTEL hingga mencapai -410,2%, dari 5.026 transaksi (tahun 2023) menjadi hanya 985 transaksi (2024). Penurunan tajam ini menunjukkan merosotnya minat pasar terhadap saham MTEL, sehingga tidak memenuhi kriteria *index* LQ45 yang disyaratkan oleh BEI. Data tersebut sesuai dengan penjelasan bahwa ketika permintaan terhadap suatu saham meningkat, maka frekuensi perdagangannya juga ikut meningkat. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan investor saja, tetapi juga mendorong kenaikan harga saham yang berdampak langsung sebagai hasil dari aktivitas penanaman modal di pasar saham (6).

Hubungan antara frekuensi perdagangan dan return saham dapat dijelaskan melalui teori likuiditas. Teori ini menyatakan bahwa saham yang lebih likuid cenderung lebih menarik bagi investor karena dapat dengan mudah dijual atau dibeli tanpa memengaruhi harga secara signifikan. Likuiditas yang tinggi juga meminimalkan risiko transaksi (*transaction cost*), sehingga investor bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk saham tersebut. Hal ini berpotensi

menyebabkan peningkatan harga saham, yang berujung pada peningkatan return saham. Frekuensi perdagangan yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai permintaan pasar yang kuat, kinerja perusahaan yang baik, atau ekspektasi pertumbuhan di masa depan.

**Tabel 1. 2 Harga dan Return Saham Emiten Keluar dari Index LQ45
(Periode 2022-2024)**

Kode Perusahaan	Harga per Lembar Saham (Rupiah)		
	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
BUKA	382	248	152
INTP	10.775	10.525	8.750
MTEL	770	705	615

Kode Perusahaan	Return Saham (Rupiah)	
	Tahun 2023	Tahun 2024
BUKA	-54%	-63,1%
INTP	-2,4%	-20,3%
MTEL	-9,2%	-14,6%

Sumber :

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa BUKA mengalami penurunan harga 248 Rupiah per lembar saham (tahun 2023) dibandingkan sebelumnya 382 per lembar saham (tahun 2022). Penurunan harga saham ini mengakibatkan penurunan *return* saham hingga -54%. Begitu pula pada tahun 2024 harga saham menurun kembali 152 Rupiah per lembar saham yang mengakibatkan *return* saham menurun kembali hingga -63,1%.

INTP mengalami penurunan harga 10.525 Rupiah per lembar saham (tahun 2023) dibandingkan sebelumnya 10.775 per lembar saham (tahun 2022). Penurunan harga saham ini mengakibatkan penurunan *return* saham hingga -2,4%. Begitu pula pada tahun 2024 harga saham menurun kembali 8.750 Rupiah

per lembar saham yang mengakibatkan *return* saham menurun kembali hingga -20,3%.

MTEL mengalami penurunan harga 705 Rupiah per lembar saham (tahun 2023) dibandingkan sebelumnya 770 per lembar saham (tahun 2022). Penurunan harga saham ini mengakibatkan penurunan *return* saham hingga -9,2%. Begitu pula pada tahun 2024 harga saham menurun kembali 615 Rupiah per lembar saham yang mengakibatkan *return* saham menurun kembali hingga -14,6%. Penurunan *return* saham yang terjadi pada ketiga *emiten* tersebut mengakibatkan harus keluar dari *index* LQ45 periode Januari – April 2025.

Penurunan *return* saham yang dialami oleh BUKA, INTP, dan MTEL tidak semata-mata disebabkan oleh menurunnya frekuensi perdagangan saham, melainkan juga dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain, salah satunya adalah kapitalisasi pasar yang merupakan total nilai pasar dari seluruh saham yang beredar suatu perusahaan, menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja saham. Kapitalisasi pasar menggambarkan ukuran pasar suatu perusahaan di mata investor, dan digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori *large-cap*, *mid-cap*, dan *small-cap*. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar umumnya lebih menarik bagi investor, khususnya dalam konteks investasi jangka panjang, karena dinilai memiliki kestabilan finansial yang lebih kuat serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Penurunan kapitalisasi pasar tidak hanya mencerminkan berkurangnya minat pasar terhadap saham tertentu, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap daya saing dan keberlanjutan kinerja perusahaan di masa depan (10).

Berdasarkan teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) dan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), return saham dipengaruhi oleh risiko sistematis yang tidak bisa didiversifikasi. Kapitalisasi pasar dapat menjadi proksi terhadap risiko tersebut perusahaan kecil dianggap lebih sensitif terhadap perubahan pasar, sehingga investor meminta return yang lebih tinggi sebagai kompensasi risiko.

Perusahaan dengan kapitalisasi besar yang likuid dan dipercaya oleh investor institusional juga dapat mengalami peningkatan permintaan saham yang signifikan. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga saham dan return, terutama ketika kinerja keuangan perusahaan konsisten dan stabil. Hubungan antara kapitalisasi pasar dan return saham tidak selalu linier, tetapi sangat bergantung pada persepsi investor dan kondisi pasar.

**Tabel 1. 3 Kapitalisasi Pasar Pada Emiten Keluar dari Index LQ45
(Periode 2023-2024)**

Kode Perusahaan	Kapitalisasi Pasar	
	Tahun 2023	Tahun 2024
BUKA	29.493.548.800	25.900.663.200
INTP	13.544.622.500	14.808.500.000
MTEL	111.187.524.000	8.294.136.000

Kode Perusahaan	Harga Penutupan (Rupiah)	
	Tahun 2023	Tahun 2024
BUKA	248	152
INTP	10.525	8.750
MTEL	705	615

Kode Perusahaan	Jumlah Saham Beredar	
	Tahun 2023	Tahun 2024
BUKA	118.925.600	170.399.100
INTP	1.286.900	1.692.400
MTEL	157.712.800	13.486.400

Sumber :

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui bahwa BUKA mengalami penurunan jumlah saham beredar sebanyak 170.399.100 lembar (tahun 2024) dibandingkan

dengan tahun sebelumnya sebanyak 118.925.600 lembar (tahun 2023). Penurunan jumlah lembar saham ini mengakibatkan penurunan kapitalisasi pasar hingga -13,8%.

Jumlah saham yang beredar dari INTP meningkat menjadi 1.692.400 lembar pada tahun 2024, naik dari 1.286.900 lembar pada tahun 2023. Kenaikan jumlah saham tersebut turut mendorong pertumbuhan kapitalisasi pasar perusahaan hingga mencapai 9,3%.

MTEL tercatat mengalami penurunan jumlah saham yang beredar secara signifikan, dari 157.712.800 lembar pada tahun 2023 menjadi 144.226.400 lembar di tahun 2024. Penurunan sebanyak 13.486.400 lembar ini berdampak langsung terhadap menurunnya kapitalisasi pasar perusahaan, yang bahkan tercatat mengalami penurunan ekstrem hingga mencapai -1240,6%. Penurunan drastis dalam kapitalisasi pasar tersebut, yang juga terjadi pada BUKA dan INTP, menjadi salah satu faktor krusial yang mendorong dikeluarkannya ketiga emiten dari indeks LQ45 untuk periode Januari hingga April 2025. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keberadaan sebuah perusahaan dalam indeks LQ45 sangat bergantung pada kemampuannya memenuhi sejumlah persyaratan, termasuk terdaftar, setidaknya selama 3 bulan, menunjukkan aktivitas perdagangan yang tinggi. Kinerja keuangan yang baik dan prospek pertumbuhan jangka panjang yang kuat juga menjadi indikator penting dalam penilaian kelayakan perusahaan untuk tetap berada dalam indeks tersebut (4).

Mengambil keputusan untuk berinvestasi pada saham yang tergabung dalam indeks LQ45, investor tidak hanya perlu mempertimbangkan aspek-aspek

seperti kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan tingkat pengembalian (*return*) saham, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor fundamental lainnya, seperti struktur modal yang diukur dengan (*long-term debt to equity ratio*) dan ukuran perusahaan (*firm size*). Rasio utang jangka panjang yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap return saham karena menandakan adanya peningkatan risiko finansial. Beban bunga yang tinggi, potensi kesulitan likuiditas, serta risiko gagal bayar adalah konsekuensi yang dapat muncul dari struktur permodalan yang terlalu berat pada utang jangka panjang. Ketidakstabilan keuangan yang timbul dari kondisi tersebut cenderung menurunkan imbal hasil yang dapat diberikan kepada investor, sekaligus menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan (8).

Long term debt to equity ratio mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang komitmen jangka panjang perusahaan dalam menggunakan pembiayaan eksternal. Rasio ini dianggap lebih stabil daripada Rasio Utang terhadap Ekuitas (*DER*) karena tidak terpengaruh oleh fluktuasi sementara dalam utang jangka pendek.

Dampak *long term debt ot equity ratio* terhadap pengembalian saham dapat dilihat dari dua perspektif. Di satu sisi, penggunaan utang jangka panjang dapat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan modal kerja atau memperluas bisnisnya tanpa harus menerbitkan saham baru. Hal ini dapat meningkatkan potensi keuntungan dan berdampak positif pada harga saham. Di sisi lain, beban bunga yang tinggi dan risiko kebangkrutan yang meningkat dapat

mengurangi kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan pengembalian saham.

Dampak *long term debt to equity ratio* terhadap pengembalian saham tidak selalu linear dan memerlukan analisis empiris dalam konteks pasar modal Indonesia. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika ini dan menentukan bagaimana perusahaan dapat mengelola struktur modalnya secara efektif untuk memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

Ukuran perusahaan (*firm size*) juga menjadi salah satu faktor penting yang sering diteliti dalam kaitannya dengan return saham. Ukuran perusahaan umumnya merefleksikan skala operasional, total aset, pendapatan, serta kapasitas perusahaan dalam menghadapi risiko keuangan. Perusahaan dengan ukuran besar dianggap lebih stabil secara operasional dan memiliki akses lebih mudah ke sumber pembiayaan, sehingga diasumsikan lebih dipercaya oleh investor.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap return saham justru menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Fama dan French melalui Model Tiga Faktor, ditemukan bahwa perusahaan berukuran kecil cenderung memberikan return yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar, yang dikenal sebagai fenomena *size effect*. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar dan risiko yang lebih tinggi, sehingga kompensasi return-nya juga lebih besar. Berbanding terbalik, perusahaan besar dinilai lebih stabil dan matang (*mature*), sehingga memiliki

tingkat pertumbuhan terbatas yang menyebabkan return sahamnya cenderung lebih rendah

Perusahaan dengan skala besar umumnya dinilai lebih unggul karena memiliki sumber daya yang lebih memadai, kondisi keuangan yang lebih stabil, serta kemudahan dalam memperoleh pendanaan eksternal.. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tiga emiten—PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), dan PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL)—telah dikeluarkan dari daftar indeks LQ45 pada periode Januari hingga April 2025. Sebagai penggantinya, masuk tiga perusahaan baru yaitu PT Ciputra Development Tbk (CTRA), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), dan PT Map Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA). Ditinjau berdasarkan data tahun 2024, nilai *long-term debt to equity ratio* serta ukuran perusahaan (*firm size*) dari keenam emiten tersebut memberikan dasar analitis yang penting dalam menilai faktor fundamental yang memengaruhi kelayakan saham untuk tetap berada dalam LQ45:

Tabel 1. 4 LTDER dan Firm Size Pada Index LQ45 Yang Baru Masuk (Periode 2024)

Kode Perusahaan	Tahun 2024	
	<i>Long-term Debt to Equity Ratio</i>	<i>Firm Size</i>
CTRA	28,45%	17,67
JPFA	53,09%	17,36
MAPA	41,62%	17,2

Tabel 1.4 PT Ciputra Development Tbk (CTRA) memiliki kinerja paling unggul dalam hal *rasio long-term debt to equity* maupun ukuran perusahaan

(*firm size*). Rendahnya nilai *long-term debt to equity ratio* pada CTRA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang lebih rendah terhadap utang jangka panjang, yang secara teori dapat meningkatkan return saham, sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo dan Raharja tahun 2018. Di sisi lain, besarnya ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas operasional yang kuat, kondisi keuangan yang stabil, serta kemampuan untuk memperoleh pendanaan eksternal yang lebih luas. Kombinasi dari rasio utang yang rendah dan skala perusahaan yang besar menjadikan CTRA lebih berpotensi untuk menghasilkan imbal hasil saham yang lebih menarik bagi para investor (9).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Raharja tahun 2018 memperoleh analisa bahwa *long-term debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham (8). Penelitian lainnya Mar'ati tahun 2018 juga memperoleh analisa bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham (9).

Penelitian yang dilakukan oleh Brahmana tahun 2020 yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kapitalisasi pasar dengan *return* saham. Hal ini memperkuat asumsi bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang besar cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih kuat, tingkat kepercayaan investor yang tinggi, serta prospek pertumbuhan yang lebih menjanjikan (10). Sementara itu, hasil penelitian Mahendra tahun 2024 dalam perdagangan saham memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Artinya, semakin tinggi intensitas atau frekuensi suatu saham diperdagangkan di pasar,

maka semakin besar pula peluang terjadinya peningkatan return bagi investor (6).

Berdasarkan beberapa analisa penelitian terdahulu tersebut akan dikembangkan penelitian terbaru dengan urgensi dalam *index* LQ45 terutama pada perusahaan non-keuangan, melalui analisa *long-term debt to equity ratio* ukuran perusahaan, kapitalisasi pasar, dan frekuensi perdagangan, sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi para investor tentang perusahaan mana saja yang dapat memberikan *return* saham maksimal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI?
3. Apakah kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI?
4. Apakah frekuensi perdagangan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menganalisa pengaruh struktur modal terhadap *return* saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI.
- 2) Menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI.
- 3) Menganalisa pengaruh kapitalisasi pasar terhadap *return* saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI.
- 4) Menganalisa pengaruh frekuensi perdagangan terhadap *return* saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam LQ45.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dapat terus memberi kontribusi mendalam tentang sejauh mana variabel-variabel fundamental seperti struktur modal yang diukur dengan *long-term debt to equity ratio*, ukuran perusahaan (*firm size*), kapitalisasi pasar, serta frekuensi perdagangan saham berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat return saham. Fokus analisis diarahkan pada perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam indeks LQ45, dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel tersebut dan dampaknya terhadap kinerja saham. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam menyusun strategi investasi yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam memilih saham-saham unggulan yang berpotensi memberikan imbal hasil optimal di pasar modal.

b. Manfaat Teoritis

Teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini berkaitan dengan *long-term debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan *return* saham dapat digunakan sebagai literasi bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

